

Pengembangan Karakter Religius di Masa Pandemi Bagi Siswa Sekolah Dasar

Muhammad Sukron Djazilan^{a*}, Akhwani^b

^{a,b} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

*corresponding author: syukrondjazilan@unusa.ac.id

Abstract

Pendidikan karakter tidak boleh diabaikan dalam situasi dan kondisi apapun, termasuk dalam kondisi pandemi Covid-19. Karakter religius perlu ditanamkan sejak usia dasar sebagai bekal di masa depan. Metode yang digunakan untuk melaksanakan program pengabdian melalui *Project based learning*, ceramah dan tanya jawab. Peserta yang terlibat adalah guru yang tergabung di bawah naungan PGRI Kabupaten Magetan. Workshop dilakukan secara daring. Data dianalisis dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat diketahui bahwa sekolah tetap menyelenggarakan pendidikan karakter religius dengan pola yang dikembangkan masing-masing. Implementasi karakter religius masih terbatas karena siswa belajar dari rumah. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian peserta mulai memahami pola-pola pendidikan karakter religius yang dapat diterapkan di sekolah pada masa pandemi. Pemahaman peserta berada pada kategori baik. Terdapat peningkatan antara *pretest* dan *posttest*. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran secara terintegrasi, tanpa harus membuat program sendiri. Guru telah memiliki pemahaman terkait pola yang bisa dilakukan dan situasi yang dihadapi. Karakter religius adalah amanah pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam Kompetensi Inti 1. Implementasi karakter religius dapat diintegrasikan dengan materi yang diberikan. Peserta telah memahami dengan baik pola-pola pendidikan karakter religius.

Keywords: Pola; Karakter Religius; Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi penting untuk diimplementasikan. Amanah (Undang-undang 20, 2003) mengindikasikan adanya pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan tidak hanya sekedar pengetahuan. Pendidikan adalah kesatuan antara unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Implementasi pendidikan karakter tidak boleh diabaikan dan harus menjadi program di setiap institusi pendidikan.

Amanah pendidikan karakter sudah sejak dahulu menjadi pesan dari Ki Hajar Dewantara melalui Budi Pekerti (Dewantara, 2004). Pendidikan karakter bukan hal baru dalam pendidikan di Indonesia. Pengetahuan dan karakter harus berjalan beriringan, karena sepandai apapun seseorang jika tidak memiliki akhlak atau karakter akan berujung padang petaka. Ilmu tanpa adanya akhlak akan sangat berbahaya. Nilai-nilai di masyarakat Indonesia menjadi penting dan tidak terelakan.

Ada 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Akhwani & Sigalingging, 2014). Nilai-nilai Karakter tersebut pada jenjang pendidikan dasar difokuskan pada lima karakter yakni Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas. Kelima karakter prioritas diterapkan di jenjang sekolah dasar dan kemudain dikenal dengan tepuk PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Anak pada usia sekolah dasar perlu mendapatkan penguatan pendidikan karakter sebagaimana yang tercantum pada tepuk PPK.

Berdasarkan 5 nilai karakter di atas, karakter yang ingin dikembangkan adalah karakter religius. Karakter religius dikembangkan karena karakter religius merupakan karakter inti dari pendidikan karakter. Secara khusus dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran termuat Kompetensi inti 1 (KI 1) yaitu Karakter Religius. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya karakter religius dalam mengembangkan sikap dan kepribadian peserta didik.

Menyadari pentingnya karakter religius dalam pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kabupaten Magetan menggelar kerjasama dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Kerjasama penyelenggaraan webinar peningkatan kualitas guru di bawah naungan PGRI. Kerjasama dilakukan dengan menyelenggarakan workshop. Salah satu topik yang menjadi pembahasan adalah pola pengembangan karakter religius masa pandemi bagi siswa sekolah dasar.

Pengabdian kepada masyarakat penting dilakukan dalam rangka menambah khasanah keilmuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada masa pandemi. Kondisi pandemi mengintruksikan peserta didik belajar dari rumah. Pola pendidikan karakter religius selama ini dikonsepsi dalam bentuk pendidikan di sekolah. Sementara kondisi pandemi menuntut pendidikan karakter tetap diselenggarakan. Pola-pola pendidikan karakter religius perlu untuk disosialisasikan, apalagi pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi di atas workshop pola pengembangan karakter religius di masa pandemi bagi siswa sekolah dasar penting untuk dilakukan. Guru di bawah naungan PGRI Kabupaten Magetan membutuhkan arah dan pola terkait dengan strategi penanaman karakter. Hal ini mengingat pada masa pandemi pembelajaran dilakukan secara daring dan tatap muka terbatas. Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan workshop

ini adalah guru mampu menerapkan pola pengembangan karakter religius dalam pembelajaran di masa pandemi di sekolah dasar.

2. Metode

Workshop Pola Pengembangan karakter religius diselenggarakan melalui kerjasama tim pengabdian masyarakat FKIP Unusa dengan PGRI Kabupaten Magetan. Workshop dilakukan melalui *Project Based Learning*, diskusi, tanya jawab, praktik analisis pemetaan karakter religius, penugasan dan evaluasi. Kegiatan workshop diikuti oleh 171 Peserta guru Sekolah Dasar. Workshop telah terlaksana mulai tanggal 14 sampai 23 September 2021. Kegiatan dilaksanakan secara daring dengan menggunakan zoom meeting.

Dalam mengimplementasikan program, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan agar kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Rencana tersebut tersusun dalam tiga kegiatan, yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada persiapan, kegiatan dimulai dari mempersiapkan segala dibutuhkan dalam pelaksanaan program. Perencanaan mencakup penentuan tema kegiatan, waktu kegiatan, pemateri dalam kegiatan, *platform* selama kegiatan, pendaftaran peserta, sasaran peserta, kuota peserta, leaflet, materi, sertifikat, *rundown* acara dan koordinasi dengan TIM pengabdian.

Pada pelaksanaan kegiatan atau kegiatan inti berisi penyampaian materi dari narasumber. Pada kegiatan ini peserta mendapatkan materi terkait dengan hakikat karakter religius, pembelajaran di era pandemi, pola pengembangan karakter religius dan integrasi karakter religius di masa pandemi. Kegiatan inti mengarahkan peserta untuk menyusun instrumen analisis karakter religius dari aset yang dimiliki sekolah. Artinya potensi sekolah yang ada dapat diolah untuk diterapkan di sekolah. Peserta diberikan penugasan untuk dituntaskan sebagai bahan untuk mengukur ketercapaian program. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah direncanakan sebelumnya.

Setelah kegiatan inti dilaksanakan, tahap berikutnya adalah evaluasi. Peserta akan diberikan *posttest* untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program. Hasil *pretest* dan *posttest* dikuantitatifkan. Dengan demikian akan nampak sebagai pembandingan sebelum dan setelah pelaksanaan program. *Posttest* sebagai bahan evaluasi keberhasilan pelaksanaan program yang telah dilaksanakan. Point yang dikembangkan dan diukur adalah pemahaman karakter religius dalam pembelajaran; pelaksanaan karakter religius

di masa pandemi; cara mengimplementasikan karakter religius melalui pembelajaran daring.

3. Hasil dan Diskusi

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kabupaten Magetan merasa penting untuk meningkatkan kualitas guru-guru di bawah naungan PGRI. Peningkatan kompetensi perlu diberikan sebagai ikhtiar meningkatkan kualitas pendidikan. Terlebih lagi pada masa pandemi, pola pendidikan karakter tidak bisa disamakan dengan pola pendidikan karakter sebelum pandemi. Ada perubahan kondisi yang mengakibatkan berubahnya strategi dalam mengimplementasikan karakter religius.

Permasalahan yang menjadi titik poin dari beberapa permasalahan adalah perlunya pengembangan karakter religius di masa pandemi. Pola pengembangan karakter religius dapat dijadikan sebagai pemecahan permasalahan-permasalahan yang lain seperti referensi pengembangan karakter religius dan peran guru dalam mengimplmentasikan pendidikan karakter.

Pola pengembangan karakter religius memberikan wawasan pendidikan karakter yang sesuai dengan tantangan, dalam hal ini adalah belajar secara virtual. Guru perlu memahami kondisi belajar secara daring dan penanaman pendidikan karakter. Karakter religius merupakan sikap yang patuh menjalankan ajaran agama yang dianutnya serta toleran terhadap ajaran agama lain (Kemendiknas 2011). Tidak mudah menanamkan pendidikan karakter berbasis religius karena berkaitan dengan pribadi individu.

Hasil instrument *pretest* yang diisi oleh 171 guru sekolah dasar yang terlibat dalam kegiatan workshop menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Pretest Kegiatan

Kompetensi	Ya	Tidak
Karakter Religius hanya dapat dilakukan melalui pembiasaan	78%	22%
Mengimplementasikan karakter religius dalam pembelajaran daring	81%	19%
Memahami pola pengembangan karakter religius di masa pandemic	75%	25%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data di atas nampak bahwa angka pengintegrasian karakter religius di sekolah dasar cenderung baik. Pada implementasi di dalam pembelajaran berada pada

angka 81%, sementara pada aspek pemahaman strategi pengembangan karakter religius 75%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa secara umum guru memiliki pondasi dalam menanamkan karakter religius. Hanya saja dalam pengintegrasian masih perlu ditingkatkan karena karakter religius adalah *point* penting yang diamanahkan pada kompetensi inti setiap pertemuan.

Pengembangan karakter religius perlu untuk ditingkatkan, apalagi pada jenjang usia sekolah dasar. Karakter religius umumnya diberikan melalui pembiasaan di sekolah. Pada masa pandemi, pembiasaan tersebut tidak bisa dilakukan di sekolah karena kebijakan belajar dari rumah. Pada hasil *pretest* peserta menyebutkan 22% karakter religius dapat dilakukan tidak hanya melalui pembiasaan. Artinya ada strategi atau pola lain yang dapat diberikan dalam menanamkan karakter religius. Ada ruang yang bisa dipakai supaya karakter religius dapat diwujudkan, terlebih untuk anak usia sekolah dasar.

Pada dasarnya anak usia sekolah dasar sudah memiliki karakter masing-masing. Karakter perlu dikembangkan dan diarahkan supaya menjadi lebih baik lagi. Pengembangan karakter religius dilakukan untuk mengarahkan siswa memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik (Santika, 2020).

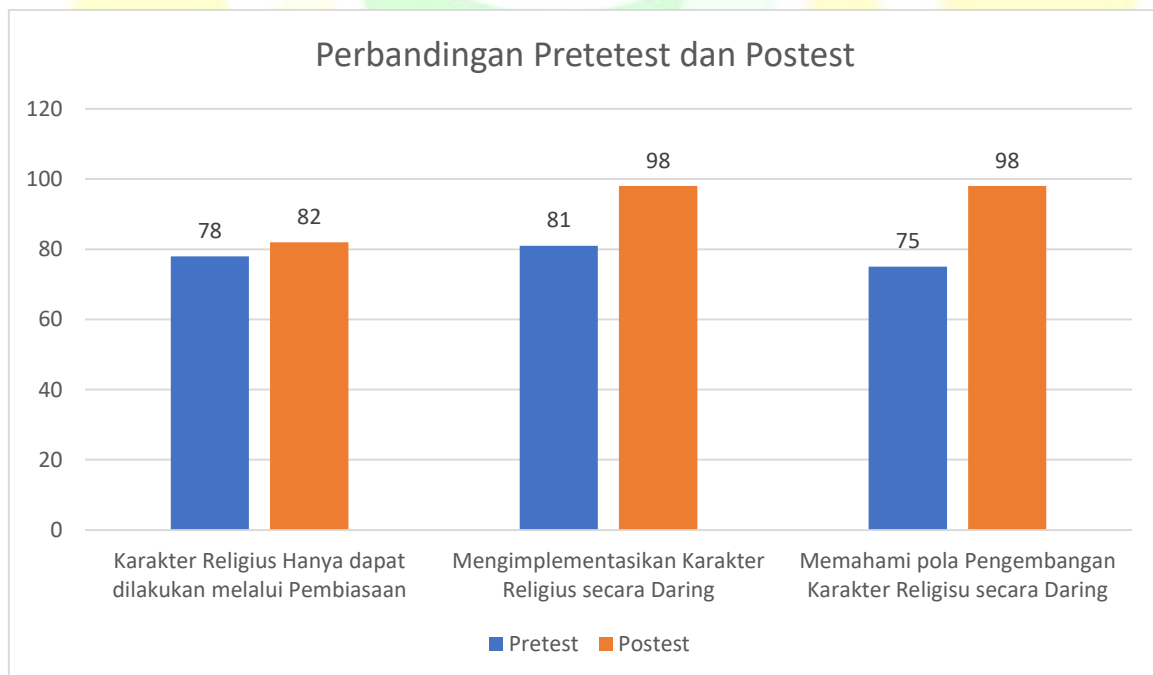
Proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung pada masa pandemi tidak harus dilakukan tatap muka. Pembelajaran dapat dilakukan secara daring atau online dengan menggunakan fitur-fitur yang ada seperti *whatsapp, classroom, google meet, zoom meeting* dan lain sebagainya (Akhwani, 2020). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat Edaran no 369/MPK.A/HK/2020 Tentang pelaksanaan pembelajaran non tatap muka atau daring pada masa darurat wabah pandemi Covid-19 (Akhwani & Romdloni, 2021).

Kebijakan tersebut secara tidak langsung memberikan intruksi untuk menyelenggarakan pembelajaran dari rumah. Pembelajaran dengan didampingi orang tua agar pembelajaran berlangsung secara optimal. Guru tetap berperan memberikan materi pelajaran seperti biasanya dengan pola pendidikan yang diarahkan melalui daring. Meskipun demikian pendidikan karakter tidak boleh diabaikan. Pendidikan karakter menjadi langkah yang harus ditempuh dalam membentuk karakter peserta didik dengan budi pekerti (Setiawan, 2021).

Pendidikan karakter sejatinya diterapkan dalam lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat (Akhwani & Nurizka, 2021). Dengan mencermati kondisi pandemi dan menimbang kebijakan pemerintah dalam melakukan pembatasan sosial, maka pendidikan karakter yang dapat diterapkan adalah pada sisi keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satriah (Setiawan, 2021) di 65 lembaga pendidikan usia dini di Jawa Barat menunjukkan bahwa orang tua masih banyak yang belum paham tentang pola pengasuhan dalam penerapan pendidikan karakter.

Guru memiliki peran penting sebagai kepanjangan dari instansi pendidikan untuk menguatkan pendidikan karakter. Hubungan orang tua perlu diperkuat supaya proses pendidikan karakter di masa pandemi tetap berlangsung. Guru perlu mendapatkan bekal dalam memberikan pendidikan karakter masa pandemi. Bekal akan diperoleh melalui berbagai macam sarana, salah satunya adalah melalui workshop peningkatan kualitas SDM.

Tabel 1. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest* karakter Religius



Sumber: Data Primer

Tabel perbandingan *pretest* dan *posttest* pemahaman materi tentang pola pengembangan karakter religius nampak bahwa pada semua aspek mengalami peningkatan. Pada dasarnya pemahaman terkait pendidikan karakter religius berada pada taraf tinggi. Namun pendidikan karakter religius masih perlu ditingkatkan dalam rangka mengembangkan kualitas pendidikan. Secara spesifik di lingkup pendidikan

karakter religius secara rinci disebut sebagai bagian dari kompetensi inti pertama (KI 1). Artinya karakter religius memiliki posisi penting dalam pendidikan di Indonesia.

Pada perbandingan tabel diagram di atas nampak bahwa implementasi karakter religius dilakukan secara daring meningkat dari 81% menuju 98%. Artinya hasil dari pengabdian masyarakat atau program workshop yang dilakukan memberikan dampak positif dalam mengimplementasikan karakter religius bagi guru di sekolah dasar. Guru memiliki referensi terkait bagaimana mengimplementasikan karakter religius secara daring. Angka yang tinggi untuk dapat diterapkan bagi peserta didik.

Terkait dengan pola yang dapat dilakukan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran secara daring juga mengalami peningkatan. Peningkatan terlihat dari sebelumnya 75% menjadi 98%. Angka yang memberikan indikasi untuk bisa diterapkan dalam pendidikan karakter religius. Karakter religius adalah kompetensi sebagai amanah pendidikan. Pola-pola pendidikan karakter religius secara luring berbeda dengan daring. Informasi pembelajaran daring terkait pendidikan karakter perlu diketahui oleh guru. Pendidikan karakter dapat dilakukan dalam kondisi dan situasi apapun.

4. Kesimpulan

Pendidikan karakter religius perlu diterapkan meskipun siswa belajar dari rumah. Pada jenjang sekolah dasar, perlu didasari pendidikan karakter religius. Pendidikan dilakukan sebagai pondasi karakter religius setelah beranjak dewasa. Pada dasarnya sekolah, rumah dan masyarakat adalah pusat pendidikan karakter. Selama di rumah dan di lingkungan perlu adanya pengembangan untuk menguatkan pendidikan karakter, lebih khususnya pendidikan karakter religius.

Pengembangan karakter religius perlu untuk digaungkan. pola-pola yang disusun untuk tetap menyelenggarakan pendidikan karakter religius meskipun dalam kondisi pandemi. Akan sangat mengkhawatirkan jika karakter religius ditinggalkan, karena karakter religius adalah inti dari karakter karakter yang lain. Karakter religius sebagai indikator akhlak. Karakter religius baik, maka karakter yang lain akan baik pula.

Guru yang terlibat dalam workshop penguatan karakter religius mengalami peningkatan dalam memahami pola penerapan karakter religius. Pemahaman guru berada pada kategori baik. Guru telah memiliki bahan untuk menguatkan pola pengembangan karakter religius untuk diimplementasikan di sekolah dasar. Pola

tersebut menjadi potensi penting sebagai pondasi anak untuk menguatkan karakter siswa.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian Masyarakat menyampaikan terimakasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama secara khusus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukung mulai dari administrasi sampai pada pendanaan. Berikutnya, disampaikan terimakasih kepada PGRI Kabupaten Magetan yang telah menjalin kerjasama pola pengembangan karakter religius untuk masa depan pendidikan yang lebih baik. Semoga kerjasama dapat berkesinambungan dan berkemajuan.

Referensi

- Akhwani. (2020). Alternatif Strategi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Bagi Guru Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional dalam Jaringan Hasil Penelitian dan Abdimas Tahun 2020* (Vol. 1, hal. 409–417). STKIP PGRI Pacitan.
- Akhwani, & Nurizka, R. (2021). Meta-Analisis Quasi Eksperimental Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 446–454. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.706> Copyright
- Akhwani, & Romdloni, M. A. (2021). Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 1–12.
- Akhwani, & Sigalingging, H. (2014). Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan di SMA Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati. *Unnes Civic Education Journal*, 3(1), 42. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej%0APENGEMBANGAN>
- Dewantara, K. H. (2004). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Setiawan, A. (2021). Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 319–327.
- Undang-undang 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.

